

REKONSTRUKSI MISI GEREJA DI ABAD 21

Fredy Siagian

Akademi Maritim Cirebon

Email: fredy_siagian81@yahoo.com

Abstrak

Abad 21 merupakan abad pembaharuan dari konvensional menjadi modern, tidak saja teknologi dan informasi yang mengalami perkembangan namun juga kehidupan beragama termasuk didalamnya ajaran agama kristen. Pergeseran ajaran agama terjadi dari konsep dogmatis menjadi kritis, ajaran agama terus dibedah dan dikembangkan untuk menemukan kemanfaatan bagi seluruh umat manusia. Misi yang merupakan perintah Tuhan wajib dimiliki tidak saja oleh gereja tetapi oleh seluruh umat kristiani. Misi bersifat dinamis, sesuai dengan masa dan perkembangan zaman yang pastinya menimbulkan masalah yang lebih kompleks pada setiap periodenya. Pergeseran paradigma misi salah satunya disebabkan karena munculnya krisis yang menyebabkan perubahan-perubahan yang begitu cepat seperti perkembangan ilmu dan teknologi yang menyuburkan sekulerisme, negara barat bukan hanya milik kristen karena agama lain juga tumbuh subur di barat. Misi tidak hanya dikembangkan sebagai misi peribadatan tetapi lebih dari itu, misi harus diarahkan pada ditegakannya nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, penuntasan kemiskinan dan permasalahan masyarakat lainnya. Rekonstruksi misi dapat dilakukan melalui penyampaian teologi secara efektif dengan memperhatikan keberagaman struktur sosial sehingga berita AL Kitab dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika temu-lintas-teks (cross-textual interpretation). Cara ini menekankan bahwa Al-Kitab harus mampu menafsirkan masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata Kunci: Misi, Paradigma, Keberagaman

Pendahuluan

Misi tidak hanya milik kalangan tertentu, menjalankan misi adalah tugas bagi setiap umat kristiani. Misi kristen tertuang dalam Matius 28:18-20 yang isinya “Yesus mendekati mereka, dan berkata, “Seluruh kuasa di surga dan di bumi sudah diserahkan kepada-Ku. Sebab itu pergilah kepada segala bangsa di seluruh dunia, jadikanlah mereka pengikut-pengikut-Ku. Baptiskan mereka dengan menyebut nama Bapa, dan Anak dan Roh Allah”, ajarkan mereka mentaati semua yang sudah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingatlah Aku akan selalu menyertai kalian sampai akhir zaman.”

Berdasarkan ayat tersebutlah, pada zaman kolonial dikenal istilah *gospel*, yaitu upaya penyebaran agama kristen dengan mengajak manusia di negara-negara jajahan yang dianggap kaum tersesat untuk masuk dalam agama kristen guna memperluas kekuasaan agama, ciri dari misi ini adalah penekanan untuk penambahan jumlah anggota dan lebih memperlihatkan pertentangan serta permusuhan dengan agama-agama lain.

Pergeseran paradigma misi salah satunya disebabkan karena munculnya krisis yang menyebabkan perubahan yang teramat cepat seperti perkembangan ilmu dan teknologi yang menyuburkan sekulerisme, negara barat bukan hanya milik kristen karena agama lain juga berkembang dengan pesat di barat. (Widi Artanto: 1997) Kemajemukan bangsa Indonesia terutama dalam bidang agama tidak hanya sebatas kebanggaan karena beragamnya agama, lebih dari itu agama harus memiliki fungsi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat manusia. Dengan kata lain, agama harus memiliki kontribusi dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan seperti peran agama dalam mengurangi jumlah angka kemiskinan, menurunkan angka kekerasan, meminimalisir kerusakan lingkungan, menghapuskan ketidakadilan, menyelesaikan masalah gender dan membantu orang yang dimarjinalisasi dan didiskriminasi hak-hak asasinya (Th Sumartana: 1998). Gereja sebagai institusi yang memiliki misi harus dapat berpartisipasi dalam meletakkan landasan moral, etik dan spiritual kepada pembangunan nasional. Gereja tidak boleh merasa nyaman dengan kurungan emas Anugerah Allah dan bersembunyi dalam pernyataan bahwa Gereja tidak masuk dalam perpolitikan dan hanya mengurus kehidupan rohani (John Campbell-Nelson: 1995). Bonhoeffer menegaskan bahwa Gereja adalah "*the church for others*". Gereja harus mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia yaitu membantu dan memberikan pelayanan bukan dengan menguasai. Hal ini harus dilakukan agar gereja terhindar dari stigma "humanis liberal borjuis" yang telah diubah menjadi "*the church with others*". Gereja memiliki nilai esensial sebagai misi dan keberadaannya adalah demi misi (Widi Artanto:1997). Semua manusia termasuk orang awam memiliki tugas pengutusan, tidak terbatas pada gereja, karena pada dasarnya misi adalah milik Allah yang ditegaskan dengan *Missio Dei* atau pengutusan dari Allah yang menghendaki keselamatan bagi semua orang. Jadi gereja hanya mendapat misi dan bukan pemilik misi (J B Banawiratma: 2006).

Pendekatan yang dilakukan gereja dalam tugas menyampaikan misi sebaiknya

menggunakan pendekatan *bottom up*. Pendekatan ini ditempuh agar misi dapat dengan mudah dimengerti, diterima dan hidup dalam masyarakat sehingga gereja dirasakan kehadirannya oleh masyarakat (Aristarchus Sukarto: 1998). Di Indonesia sendiri, gereja nampaknya tidak terasakan kehadirannya oleh masyarakat sehingga misinya menjadi tidak jelas. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman misiologis Gereja yang masih terpaku kepada pemahaman abad ke-19, diantaranya dengan mentasbihkan diri sebagai umat yang terpilih atau yang paling mulia untuk membawa manusia menjadi Kristen. Gereja saat ini masih menjadi pusat dunia dimana keselamatan dan kebahagiaan terpusat dan hanya ada pada Gereja (Widi Artanto: 1997). Berdasarkan pernyataan tersebut maka paradigma misi tersebut harus diperbaharui berdasarkan kajian secara kontekstual dengan pendekatan, metode dan tujuan yang relevan serta efektif. Paradigma misi harus bersifat dinamis dalam rangka memberikan pelayanan dan bantuan dengan melihat realita permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat masa kini. Gereja sudah seharusnya meninggalkan eksklusivitasnya terutama gereja di Indonesia mengingat kekristenan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia dan bukan lagi memiliki identitas Barat.

Paradigma Misi dari Waktu ke Waktu

Paradigma Misi gereja Timur abad ke-2 sampai abad ke-6

Misi ini merupakan pergulatan antara kristen yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani-Romawi dan iman kristen dengan ciri tradisi keyahudian. Kristen dengan kebudayaan Yunani-Romawi dipengaruhi oleh pemikiran dan ajaran para filsuf seperti Plato dengan ciri lebih menekankan pada pengetahuan sedangkan kristen tradisi keyahudiaan lebih menitikberatkan pada pengalaman. Dalam pandangan kristen Yunani-Romawi Allah bukan lagi dilihat dalam hubungan antara hamba dan tuhan, melainkan Allah menjadi semakin penting untuk direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Keselamatan bukan masalah pengalaman atau peristiwa melainkan masalah pemahaman yang benar. Dengan demikian implementasinya adalah Roh Kudus bukan lagi sebagai penuntun, penghibur atau penolong, melainkan menjadi roh hikmat. Firman Allah tidak saja dipahami sebatas komunikasi peristiwa-peristiwa, melainkan komunikasi kebenaran-kebenaran tentang keberadaan Allah dalam tiga hakikat dan pribadi tunggal Kristus dalam dua tabiat. Dalam ajaran ini, pesan menjadi doktrin,

doktrin menjadi dogma, dan dogma ini diuraikan dalam ajaran yang dirangkai menjadi satu.

Perbedaan yang mencolok antara tradisi Yunani yang telah dipengaruhi oleh filsafat dan tradisi Ibrani (semitik) yang *primitive* adalah terletak pada penekanan visual dan audio. Menurut tradisi Ibrani, iman timbul dari pendengaran, dimana asalnya adalah Dabar (kata Ibrani untuk firman), menunjuk pada kata-kata yang diucapkan. Sedangkan menurut tradisi Yunani Logos (Firman), mengacu pada pengetahuan yang timbul melalui penglihatan. Pesan Kristen berada dalam masa perubahan dari pemberitaan tentang pemerintahan Allah yang imanen menjadi pemberitaan tentang agama yang satu-satunya yang sejati dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Kristus tidak lagi dipandang dalam bingkai sejarah perjanjian Lama dan Eskatologis masa depan, melainkan juga peristiwa kematian dan kebangkitan yang menjadi puncak. Kristologi Yahudi yang menekankan pentingnya Kristus yang histories tersingkirkan menjadi kristus yang dimuliakan (Logos yang kekal). Pemahaman bukan lagi pada eskatologi dan protologi Kristus (apa yang dikerjakan dan tujuan kedatangan Kristus), kedalam dunia melainkan pada praeksistensi kekal Kristus (dari mana Kristus datang).

Kekristenan Yahudi menekankan penyelamatan manusia dari bencana di dunia dan pembebasan para tawanan (keselamatan kepada dunia ini), sedangkan kekristenan Helenis menekankan pada penyelamatan dari dunia ini. Gereja zaman ini mengalami ancaman yang cukup serius dari kaum Gnosis. Sementara gereja semakin menanamkan kekuasaannya di dunia barat, kekristenan dituntut untuk membangun kerjasama yang erat dengan kekaisaran. Kerena itu model kekristenan yang lainnya kemudian dikucilkan dan diusir. Akan tetapi pengusiran ini justru memunculkan model kekristenan Timur sehingga metode yang khas dan berbeda dengan kekristenan di Barat.

Paradigma Misi Katolik Roma Abad Pertengahan

Abad pertengahan terjadi antara 500 sampai 1500 tahun sesudah Masehi yang dimulai pada saat Gregorius Agung menjadi Paus dan berakhir pada saat Konstantinopel direbut oleh Islam. Teologi abad pertengahan dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus dari Hippo yang membantah Pelagius dengan ajarannya pelagianisme yang memandang bahwa manusia mempunyai potensi. Bagi Pelagius, manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai kebaikan melalui tindakan, perkataan, dan pengilhaman. Dengan

demikian Pelagius menganggap penyaliban Yesus bukanlah dalam rangka untuk menebus dosa manusia sehingga Yesus bukanlah juru selamat melainkan sebatas guru yang perbuatannya patut diteladani. Pemahaman ini ditentang oleh Agustinus, menurutnya manusia sangat berdosa sehingga tidak memiliki daya untuk berbuat apa-apa selain menerima anugrah Allah. Oleh sebab itu kematian Yesus Kristus di salib dan kebangkitannya adalah pusat teologi Kristen. Selain pertentangannya dengan pendapat Pelagius, Agustinus juga menentang kaum Donatis yang bermukim di Afrika Utara. Menurut Agustinus, kaum Donatis yang mengklaim benar dan kudus lebih berdosa daripada orang-orang berdosa lainnya. Agustinus tidak mengatakan bahwa gereja dan para pemimpinnya bebas dari dosa, melainkan harus disadari bahwa di dalam gereja kita juga akan menemukan orang-orang yang masih berlumuran dosa. Oleh sebab itu semua orang dalam gereja adalah orang berdosa. Agustinus menekankan bahwa kehadiran gereja bukanlah menjadi tempat perlindungan dari dunia melainkan hadir demi perbaikan dunia. Akan tetapi yang kemudian menjadi fatal adalah pandangan Agustinus kemudian menimbulkan paradigma kekudusan melekat pada diri Gereja sehingga barangsiapa yang keberadaannya tidak dalam gereja (Katolik) menjadi tidak selamat.

Dua abad setelah Agustinus, Cyprianus mengatakan istilah yang kemudian menjadi dasar Gereja Katolik abad pertengahan "*extra ecclesiam nulla salus*" (tidak ada keselamatan di luar Gereja Katolik). Sekalipun slogan ini lahir dalam kondisi yang sangat khas (hasil pembantahan Agustinus terhadap kaum Donatis), akan tetapi tidak lama kemudian kontekstualisasi ucapan Cyprianus menjadi tidak penting, sehingga ini dijadikan dasar dalam bertindak melakukan ekspansi-ekspansi keluar bahkan dengan cara-cara yang memalukan.

Penaklukan Roma yang saat itu telah menjadi Kristen oleh kaum Gotik (non Kristen). Menjadi kasus yang juga dijawab oleh Agustinus melalui salah satu karya fenomenalnya "*De Civitate Dei*". Teologi saat itu yang sangat mengagung-agungkan kekristenan sebagai sumber berkat, terbukti dari kejayaan Roma menjadi luntur akibat kekalahan mereka dari kaum Gotik yang bukan orang Kristen. Sehingga banyak orang yang melihat ini sebagai bukti kegagalan agama Kristen. Para penganut agama tradisi Romawi menuduh penerimaan agama Kristen dan pelarangan agama Romawi kuno menyebabkan kemarahan para dewa sehingga Roma mengalami kekalahan. Agustinus dalam jilid 15, menekankan bahwa ada dua masyarakat di dunia ini. Masyarakat yang

pertama adalah kelompok yang hidup berdasarkan standar-standar manusia, sedang kelompok yang kedua adalah yang hidup menurut kehendak Allah. Agustinus yakin bahwa kelompok manusia yang hidup menurut kehendak Allah ini telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya untuk memerintah bersama Allah (*predestined*). Penting untuk melihat bahwa Agustinus tidak menyamakan *Civitas Dei* dengan gereja secara institusi apalagi negara, melainkan ia menunjuk kepada persekutuan orang-orang kudus (*communio sanctorum*), yang sedang berziarah dalam sebuah perjalanan menuju ke rumah sorga. Sekalipun demikian pandangan Agustinus ini dilencengkan menjadi penyamaan Kota Allah dengan kehadiran gereja Katolik sebagai Institusi. Hal yang menarik adalah pandangan Agustinus tentang Kota Dunia (kelompok manusia yang pertama), tidak sepenuhnya negative berbeda dengan kaum Donatis. Agustinus tidak memisahkan secara mutlak antara yang kudus dan yang profan. Tetapi ia juga tidak menjadi terburu-buru menyatakan bahwa Kekaisaran Roma sebagai alat keselamatan Allah. Agustinus mengakui bahwa masyarakat Kota Dunia (*civitas terrena*), sedang berjuang menuju kepada masyarakat ideal dimana keadilan dan perdamaian berkuasa, akan tetapi kondisi ideal ini tidak akan pernah tercapai di dalam dunia, melainkan hanya di dalam kerajaan Kristus yang akan datang.

Tiga peristiwa di atas kemudian menjadi dasar bagi teologi gereja Katolik abad pertengahan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya terjadi pergeseran-pergeseran pemahaman ke arah yang lebih radikal dan cenderung tidak memperhatikan konteks ide tersebut lahir. Sebagai contoh ide pemaksaan terhadap kaum Donatis agar mereka kembali masuk Kristen kemudian menjadi dasar bagi Gregorius Agung melakukan tindakan kekerasan bagi para budak yang belum dibaptis, padahal pemaksaan yang dilakukan oleh Agustinus hanya sebatas penambahan pajak, pengucilan, dan bukannya hukuman fisik. Hal yang sungguh disyukuri kemudian adalah perkembangan Monastisme yang sebenarnya diyakini lahir di dunia Gereja Timur. Sekalipun demikian ada perbedaan yang mencolok antara monastisme Gereja Timur dan Gereja Barat. Di Timur gerakan ini lebih kepada menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, melakukan penyendirian-penyendirian, sedangkan di Barat, seorang Biara bahkan menjadi pusat misi dan Misionaris dibekali dan diperlengkapi. Puncak dari teologi abad pertengahan diyakini muncul dalam diri Thomas Aquinas. Ia membagi manusia dan segala sesuatunya di alam ini ke dalam dua bagian besar. Bagian pertama

lebih condong kepada sifat kodrati dan bagian kedua bersifat adikodrati. Adikodrati lebih tinggi dari yang bersifat kodrati, ia mengatakan bahwa iman lebih tinggi dari nalar dan teologi lebih tinggi dari filsafat.

Paradigma Misi Reformasi Protestan

Reformasi dalam tubuh Gereja Katolik Roma dilakukan oleh Marthin Luther, hal ini disebabkan karena kekecewaan terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Firman Allah dalam Roma 1:16 yang berbunyi sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman". Firman Allah tersebut memberi inspirasi kepada Marthin Luther yang pada akhirnya melahirkan tiga semboyan yaitu *sola gratia*, *sola scripture*, *sola fide*. Pemikiran ini membuat Marthin Luther diusir dari dalam gereja dan pengikutnya kemudian disebut sebagai kaum reformator.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyadarkan manusia bahwa konsep-konsep rasionalisme bukan lagi segala-galanya dan tidak harus melakukan ekspansi dalam menyebarkanluaskannya. Skema subjek-objek telah diperbaharui, bumi bukanlah sekedar objek tetapi bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan, sehingga kesadaran ekologis mulai berkembang. Kesadaran akan pentingnya membangun dialog dengan penganut agama lain menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan. Gereja bukan lagi bersifat sentrifugal tetapi sentripetal. Misi bukan lagi dari gereja dan untuk gereja, melainkan dari gereja untuk umat manusia. Misi yang dijalankan oleh gereja bukanlah misi gereja, melainkan misi Allah yang dipercayakan kepada gereja, sehingga gereja adalah Alat dan bukan penentu dalam melaksanakan Misi. Proses pelaksanaan misi tidak boleh serampangan, harus memperhatikan konteks sosial masyarakat sekitarnya, sehingga tidak lagi terjadi vandalisme teologis.

Misi dan Kesalahan Mengartikan Misi

Misi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata benda *missio*, artinya “pengutusan” yang berarti tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada orang yang percaya untuk bersaksi tentang Kristus dalam perkataan dan perbuatan. Menurut David J. Bosch, misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada Gereja demi keselamatan dunia. Jadi misi tidak hanya sebatas pada unsur tertentu tetapi mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya di hadapan Allah yang sedang datang, perbudakan yang meluas dari kebutuhan ekonomi sampai keberadaan tanpa Allah” (Moltmann 1977:10). Penafsiran misi yang salah sering terjadi ketika misi hanya diartikan sebagai “pekabaran Injil”, padahal pekabaran Injil hanya merupakan bagian dari misi. Selain itu kesalahan dalam memaknai misi terjadi ketika implementasi misi tidak sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Dengan kata lain misi bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan dalam setiap periode. Berikut ini perkembangan corak misi dari masa ke masa: (Widi Artanto: 1997)

1. *Foreign Mission*

Misi ini terjadi pada masa penjajahan dan mengalami perkembangan bersamaan dengan misi Kristen Barat. Acuan pelaksanaan misi ini adalah *Matius 28:18-20* “*Pergilah...*” Dimana penekanan misi ini adalah perluasan geografis untuk mengkristenkan semua bangsa yang dianggap masih kafir dan menyembah berhala.

2. Misi “*Civilization*”

Misi ini memiliki corak yaitu mendirikan gereja-gereja di negara-negara Asia dan negara jajahan. Misi ini menjadikan gereja tidak berakar dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Misi penaklukan (penganut) agama-agama lain

Misi ini memiliki pemahaman bahwa penganut agama-agama lain harus ditaklukan. Misi ini cenderung menimbulkan permusuhan dengan agama-agama lain karena memaksakan agama kepada penganut yang telah beragama lain

4. Misi sebagai *Church Planting* dan *Church Growth*

Misi ini menekankan pada penambahan jumlah jemaat Gereja dengan tujuan memperluas kerajaan Allah. Misi ini terjadi pada abad ke-19 yang sering disebut sebagai *the great century mission*.

5. Misi Individualistis

Misi ini dijalankan secara individualistis berbarengan dengan penjajahan kolonial

Pergeseran misi terjadi setelah berakhirnya kekuasaan politik Barat di negara-negara jajahan disertai dengan bangkitnya agama-agama di seluruh dunia. Menurut *David J Bosch*, beberapa faktor di bawah ini mendorong terjadinya krisis yaitu: (Widi Artanto: 1997)

1. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memacu tumbuhnya sekularisme;
2. “*dechristianized*” di Barat dalam kehidupan Gereja maupun dunia misi;
3. Barat tidak lagi seutuhnya menjadi “negara-negara Kristen”, hal ini seiring dengan tumbuhnya agama-agama lain di barat;
4. Terjadinya kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin;
5. Munculnya teologi baru dan kontekstual dari negara-negara jajahan yang menuntut otonominya dihargai sehingga “wilayah misi” berubah;
6. Persoalan-persoalan intern akibat warisan masa lalu.

Menurut *David J Bosch*, pergeseran misi yang terjadi pada Era Postmodernisme, berimplikasi terhadap misi gereja, yang terdiri dari: (Widi Artanto: 1997).

1. Pergeseran rasionalitas, pergeseran ini memacu negara-negara jajahan untuk mengembangkan “*teologi naratif*” dan “*theology as story*”.
2. Pergeseran skema “subjek-objek”, pergeseran ini mendorong dikembangkannya suatu pemikiran holistik yang menekankan “*simbiosis*”.
3. Penemuan kembali dimensi teologis, pergeseran ini menyebabkan pergeseran dari pemikiran “*non-eskatologis*” kepada pemikiran eskatologis.
4. Tantangan terhadap “*progress thinking*”
Pemikiran ini menimbulkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin karena terlalu mengagungkan pembangunan
5. Penemuan kembali nilai-nilai dalam fakta kehidupan
Pada era ini, misi Gereja ditujukan untuk menetralkan pengaruh ideologi dibalik ilmu pengetahuan.
6. Pergeseran optimisme

Pergeseran ini menyatakan bahwa misi Kristen harus mampu menghadirkan visi Kerajaan Allah dalam kenyataan eskatologis yang memberi sinar dan menerangi dunia serta memberi arti kepadanya.

7. Pergeseran dari individualism ke ketergantungan positif

Pergeseran ini menimbulkan komitmen simbiosis mutualisme antar relasi yang baru untuk menerima keselamatan.

Pergeseran dalam misi tersebut tidak terlepas dari elemen-elemen mendasar yang merupakan tema pokok pada paradigma misi, yaitu: (Widi Artanto: 1997).

1. Gereja dan Misi

Elemen ini menyatakan bahwa gereja merupakan esensi dari sebuah misi sehingga misi gereja harus dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Gereja dan Dunia

Gereja merupakan simbol kerajaan Allah di dunia untuk menciptakan perdamaian, keadilan, kebenaran dan kehidupan baru dalam cinta kasih.

3. Penemuan kembali peranan jemaat

Misi utama gereja adalah misi yang dilakukan oleh jemaat-jemaat di segala penjuru di dunia, adapun perbedaan yang ada diubah menjadi ungkapan *partnership in obedience* (mitra dalam ketaatan).

4. Misi dan Penginjilan

Penginjilan bukan satu-satunya misi tetapi merupakan bagian dari misi. Seseorang yang melakukan penginjilan dianggap seorang saksi yang mengembangkan relasi sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

5. *Missio Dei*

Misi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia, dengan kata lain perhatian Allah tidak hanya milik gereja, tetapi seluruh kehidupan masyarakat. Dengan demikian, misi ini mematahkan pandangan yang sempit tentang misi yang bersifat “Gereja-sentris”.

6. Misi dan Keadilan

Misi harus mencakup pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan manusia yang meliputi baik transformasi pribadi oleh Roh Allah maupun transformasi sosial-kultural.

7. Misi dan Pembebasan

Misi ini membahas masalah pokok terkait “dominasi” dan “ketergantungan”, penindas dan yang ditindas, kaya dan miskin, kapitalis dan sosialis.

8. Misi dan kesaksian bersama

Misi ini lebih menekankan pada kesatuan spiritual dibandingkan dengan kesatuan struktural karena kesatuan bukan berarti penyeragaman.

9. Misi dan pelayanan umat

Misi bukan saja menjadi urusan kaum elit Gereja tetapi juga menjadi milik komunitas.

10. Misi dan orang-orang dari kepercayaan lain

Misi ini ditandai dengan munculnya *theologia religionum* pada tahun 60-an, teologi ini tidak saja mempertanyakan siapa saja orang Kristen itu, tetapi juga siapa saja orang-orang yang memeluk agama atau kepercayaan lain. Hal ini disebabkan karena adanya pluralitas agama yang telah ada di Asia serta perkembangan baru di Barat dengan bertumbuhnya penganut agama-agama lain. Akhirnya timbul suatu pandangan baru yaitu *dialog*. Tema mengenai misi dan dialog ini makin menjadi relevan bagi gereja-gereja dan para teolog Asia. Perspektif dari paradigma ini adalah *pluralis dialogal*.

Rekonstruksi Misi Gereja Pada Abad 21 yang Efektif dan Relevan

Adanya pluralitas religius menyadarkan Gereja bahwa kehidupannya yang majemuk merupakan suatu gejala sosiologis dimana penghayatan iman gereja merupakan teologi inkulturatif atau kontekstual. *Theologia religionum* (teologi agama-agama) saat ini masih berkuat pada pendekatan-pendekatan *eklesiosentris* (berpusat pada Gereja), *teosentris* (berpusat pada Allah) atau *kristologi* (berpusat pada Kristus). Padahal kenyataan keberagaman dalam iman lebih mementingkan dialog dalam praksis yang digunakan dalam menghadapi persoalan etis bersama sebagai sesama manusia (Joas Adiprasetya: 2002). Sejak Perang Dunia II, terutama dekade 1960-an, ada kecenderungan tumbuhnya teologi konteks dimana teologi tersebut tidak berfokus pada dogma Gereja yang bersifat sekterian tetapi berfokus pada isu lokal atau global yang berkembang di masyarakat seperti teologi pengharapan (*Jurgen Moltman*), teologi revolusi (*Richard Saul*), teologi pembangunan, teologi pembebasan (Amerika Latin),

teologi hitam (Afrika dan Amerika), teologi *minjung* (Korea) dan sebagainya. Semua teologi konteks tersebut memiliki keragaman dan kekhususan masing-masing sesuai dengan asalnya. (A N Natar: 2003).

Teologi harmoni dianggap sebagai teologi yang lebih mengakar khususnya di Asia. Hal ini dikarenakan Asia memiliki keberagaman. Agama Kristen di Asia merupakan minoritas sehingga beberapa pemimpin Gereja Asia dan sebagian umat merasa perlu untuk berdialog dengan agama-agama lain. Harmoni harus dikembangkan secara aktif dalam rangka mewujudkan keadilan sosial. Teologi ini menyimpulkan jika keberagaman menjadi kesatuan seperti anggota dalam satu tubuh maka tidak ada masalah sekomples apapun yang tidak bisa diatasi (Franz Dahler: 2006).

Keefektifan penyampaian teologi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan keberagaman struktur sosial sehingga berita Al Kitab dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika temu-lintas-teks (*cross-textual interpretation*). Cara ini menekankan bahwa Al-Kitab harus mampu menafsirkan masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam membangun teologi misi gereja, *Widi Artanto* membagi lima tema dan corak misi, yaitu: (Widi Artanto: 1997).

1. Misi Kerajaan Allah, misi ini merupakan misi dasar gereja
2. Misi Penciptaan, merupakan misi universal
3. Misi Kehambaan, merupakan motif misi dalam diri Gereja sendiri dan sikap terhadap orang lain
4. Misi Eksous, merupakan motif yang dinamis dalam *action* yang nyata
5. Misi Rekonsiliasi merupakan misi dengan konteks pluralis.

Rekonsiliasi berarti kedamaian dan kerukunan antar umat manusia bahkan juga meliputi seluruh alam semesta. Misi rekonsiliasi dapat dilakukan pada aspek kemanusiaan dan aspek dialog. Misi Rekonsiliasi diteladani oleh Yesus yang merelakan diri untuk menebus dosa umat manusia dengan jalan disalib. Hal ini tentu saja harus dapat juga dilakukan oleh gereja dengan cara berpartisipasi dan terlibat aktif dalam aksi kemanusiaan. (Widi Artanto: 1997)

BIBLIOGRAFI

- A N Natar, et al editor. 2003. *Teologi Operatif*. Jakarta: Gunung Mulia
- Adiprasetya, Joas. 2002. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia
- Campbell, John-Nelson. et al editor. 1995. *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual. Studi Institut Misiologi Persetia*. Jakarta: Persetia
- Dahler, Franz. 2006. *A Pluralist Missiology for Contemporary in Indonesia*, Jurnal Teologi Proklamasi
- J B Banawiratma. 2006. *Misi, Globalisasi dan Kaum Miskin di Indonesia*, Jurnal Teologi Proklamasi
- Sukarto, Aristarchus. 1998. *Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia*, Jurnal Teologi dan Gereja Penuntun. Vol 4, No 13
- Sumartana, Th. 1998. *Pemikiran Kembali Kristologi untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam di Indonesia*. Jurnal Teologi dan Gereja Penuntun. Vol 4, No 13